

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Landasan Teori**

##### **1. Teori Keagenan (*Agency Theory*)**

Teori keagenan menjelaskan bahwa antara manajemen dengan pemilik mempunyai kepentingan yang berbeda. Ada tiga asumsi yang mendasari teori keagenan yaitu asumsi sifat manusia, asumsi keorganisasian, dan asumsi informasi (Eisenhardt,1989). Pertama, asumsi sifat dasar manusia menjelaskan bahwa manajer kemungkinan besar akan bertindak berdasarkan sifat oportunistik, yaitu mengutamakan kepentingan pribadinya dibandingkan dengan kepentingan anggota perusahaan yang lain.

Manajer selaku agen perusahaan mempunyai tanggung jawab untuk mengoptimalkan keuntungan para pemilik (prinsipal) perusahaan, namun manajer juga menginginkan untuk selalu memperoleh kompensasi sesuai dengan kontrak. Dengan demikian terdapat dua kepentingan yang berbeda di dalam perusahaan dimana masing-masing pihak berusaha untuk mencapai tingkat kemakmuran yang dikehendaki.

Kedua, asumsi keorganisasian menekankan tentang adanya konflik antara anggota organisasi, efisiensi sebagai kriteria efektivitas dan adanya asimetri informasi yang terjadi diantara prinsipal dengan

agen. Ketiga, asumsi informasi menjelaskan tentang asimetri informasi yang dapat terjadi diantara prinsipal (pemilik) dan agen (manajemen).

Asimetri informasi yang terjadi diantara manajemen (agen) dengan pemilik (prinsipal) memberikan kesempatan bagi manajer untuk melakukan tindakan oportunistis seperti manajemen laba (*earnings management*). Manajemen laba akan dilakukan oleh manajer untuk dapat memaksimalkan kepentingan pribadinya (Jensen dan Meckling, 1976). Manajemen laba dapat dilakukan karena adanya motivasi dari perusahaan untuk mencapai tingkat dividen yang diharapkan. Semakin tinggi nilai dividen yang diharapkan maka nilai pasar perusahaan dan kekayaan pribadi yang dimiliki oleh manajer dapat meningkat, konflik keagenan juga dapat teratasi (Bathala *et al.*, 1994).

## **2. Teori Akuntansi Positif (*Positive Accounting Theory*)**

Teori akuntansi positif menjelaskan bahwa perusahaan diberi kebebasan untuk memilih prosedur akuntansi yang dapat meningkatkan nilai perusahaan dan menurunkan biaya kontrak. Kebebasan yang diberikan kepada perusahaan tersebut menyebabkan manajer perusahaan dapat melakukan tindakan oportunistik (*opportunistic behavior*). Tindakan oportunistik yang dilakukan oleh perusahaan berkaitan dengan manajemen laba.

Manajemen laba juga dilakukan oleh manajemen perusahaan untuk meningkatkan laba yang dimiliki. Hal ini dilakukan agar perusahaan bisa mencapai target laba yang telah ditetapkan dan terpenuhinya kepuasan manajer secara pribadi maupun selaku agen perusahaan. Manajemen laba

dapat dilakukan oleh manajemen perusahaan dengan 3 motivasi yang mendasari :

a. Program Bonus (*bonus plan*)

Perusahaan dengan program bonus akan memilih metode akuntansi yang meningkatkan laba tahun berjalan. Hal ini disebabkan karena laba selalu digunakan sebagai pengukur keberhasilan kinerja perusahaan.

b. Perjanjian Hutang (*debt covenant*)

Perusahaan akan meningkatkan laba dengan melakukan manajemen laba. Laba ini akan digunakan oleh perusahaan untuk mencegah adanya biaya yang timbul karena tidak memenuhi syarat yang terdapat dalam perjanjian hutang.

c. Biaya Politik (*political cost*)

Perusahaan dengan biaya politik akan memilih metode akuntansi yang dapat mengurangi laba. Hal ini dilakukan oleh perusahaan untuk mencegah adanya biaya politis yang dapat terjadi, seperti : penenaan pajak yang tinggi dan terjadinya intervensi dari pemerintah. Pemilihan metode akuntansi yang mengurangi laba juga dilakukan untuk menghindari perhatian yang lebih dari konsumen, media, pemerintah dan regulator.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa teori akuntansi positif memiliki kaitan dengan *premanaged earnings* dan mengakui adanya hubungan keagenan yang terjadi antara manajemen dengan pemilik, manajemen dengan kreditur dan manajemen dengan pemerintah. Asimetri informasi yang terjadi diantara prinsipal dengan agen menyebabkan

terjadinya konflik kepentingan dan *moral hazard* (Watts dan Zimmerman, 1986).

### **3. Manajemen Laba dan *Premanaged Earnings***

Manajemen laba dalam arti sempit adalah aktivitas manajer yang menggunakan metode *discretionary accruals* untuk memastikan laba yang dihasilkan, sedangkan dalam arti luas adalah penurunan pelaporan laba yang tidak mengganggu aktivitas menurunkan profitabilitas perusahaan untuk periode yang sangat panjang (Sugiri, 1988). Manajemen laba dapat terjadi karena manajer menggunakan keputusannya untuk memodifikasi laporan keuangan perusahaan supaya memudahkan dalam mempengaruhi pemangku kepentingan terkait kinerja yang dimiliki suatu perusahaan (Healy dan Wahlen, 1999). Manajemen laba merupakan pendapat manajer dalam menentukan landasan akuntansi yang akan digunakan untuk mencapai tujuan perusahaan yang diinginkan bersama (Scott, 2000).

Aktivitas manajemen laba digunakan untuk mengelola laba yang belum *dimanaged* sebelumnya, laba tersebut dikenal dengan *premanaged earnings* (Wibiksono dan Rudiawarni, 2015). *Premanaged earnings* ini juga digunakan untuk memastikan jika manajer melakukan manipulasi laba saat pendapatannya mendekati tolak ukur yang dibuat tersebut. *Premanaged earnings* ini diukur dengan menambahkan arus kas operasi dengan akrual nondiskresioner, hasilnya dikurangi dengan dividen saham preferen (DeFond dan Park, 1997).

#### **4. Dividen yang Diharapkan**

Dividen yang diharapkan diukur dengan dividen yang telah dibayarkan pada periode sebelumnya (Healy dan Palepu, 1990; DeAngelo *et al.*, 1994). Dividen yang diharapkan ini digunakan sebagai batasan yang digunakan oleh perusahaan agar bisa melakukan manajemen laba. Manajemen laba akan dilakukan oleh manajemen perusahaan ketika adanya keinginan dari perusahaan untuk melakukan pembayaran dividen (Kasansen *et al.*, 1996).

### **B. Penelitian Terdahulu dan Penurunan Hipotesis**

#### **1. Pengaruh *Premanaged Earnings* terhadap Manajemen Laba**

*Premanaged earnings* adalah laba yang belum *dimanage* sebelumnya dan akan dikelola melalui proses manajemen laba. Dalam teori akuntansi positif, dijelaskan bahwa perusahaan akan melakukan manajemen laba untuk mencapai target yang diinginkan. Manajemen laba akan dilakukan oleh manajemen perusahaan ketika nilai *premanaged earnings* yang dimiliki perusahaan rendah. Manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen perusahaan diharapkan dapat meningkatkan laba dan mencapai target laba yang ditetapkan perusahaan. Laba tersebut juga diharapkan dapat memenuhi kepentingan manajer (mendapatkan keuntungan secara pribadi) dan kepentingan manajer selaku agen perusahaan (meningkatkan keuntungan pemilik).

Penelitian tentang pengaruh *premanaged earnings* terhadap manajemen laba telah dilakukan oleh Wibiksono dan Rudiawarni (2015) dengan sampel

perusahaan manufaktur periode 2010-2012. Penelitian yang dilakukan oleh Wibiksono dan Rudiawarni (2015) menemukan bahwa *premanaged earnings* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Penelitian Wibiksono dan Rudiawarni (2015) juga menjelaskan mengenai manajemen laba akan dilakukan oleh manajemen perusahaan ketika nilai *premanaged earnings* yang dimiliki perusahaan rendah.

Jadi, semakin rendah nilai *premanaged earnings* yang dimiliki oleh perusahaan maka manajemen perusahaan akan melakukan manajemen laba. Namun, jika nilai *premanaged earnings* yang dimiliki oleh perusahaan tersebut tinggi maka manajemen perusahaan tidak akan melakukan manajemen laba. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Wibiksono dan Rudiawarni (2015) tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Daniel *et al.* (2008) yang menyatakan bahwa manajemen laba akan dilakukan oleh manajemen perusahaan ketika nilai *premanaged earnings* yang dimiliki perusahaan rendah. Berdasarkan uraian di atas, hipotesis yang dapat diajukan adalah sebagai berikut :

**H<sub>1</sub> : *Premanaged earnings* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.**

## 2. Pengaruh Dividen yang Diharapkan Terhadap Manajemen Laba

Dividen yang diharapkan dapat diukur dengan dividen yang telah dibayarkan pada periode sebelumnya. Dividen yang diharapkan digunakan sebagai batasan perusahaan untuk melakukan manajemen laba. Dalam teori

keganenan dijelaskan bahwa manajemen perusahaan melakukan manajemen laba untuk mencapai tingkat dividen yang diharapkan. Manajemen laba dilakukan oleh manajemen perusahaan ketika nilai dividen yang diharapkan yang dimiliki oleh perusahaan tersebut tinggi. Dividen yang diharapkan tersebut diharapkan dapat meningkatkan harga pasar saham perusahaan dan kekayaan pribadi manajer perusahaan.

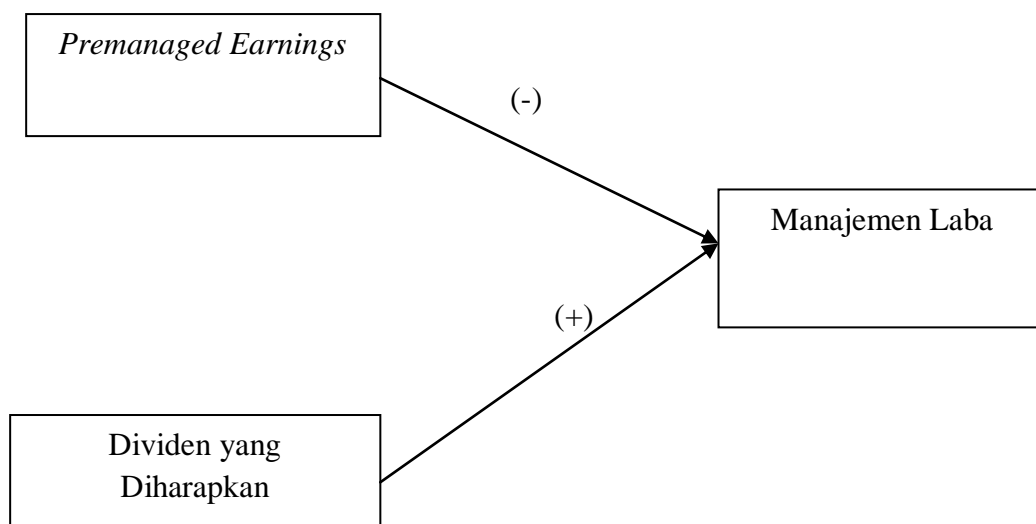
Penelitian terkait pengaruh dividen yang diharapkan terhadap manajemen laba telah dilakukan oleh Wibiksono dan Rudiawarni (2015) dengan sampel perusahaan manufaktur periode 2010-2015. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa dividen yang diharapkan berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Penelitian Wibiksono dan Rudiawarni (2015) juga menjelaskan tentang manajemen laba akan dilakukan oleh manajemen perusahaan ketika tingkat dividen yang diharapkan semakin tinggi. Hal ini dilakukan agar perusahaan dapat meraih tingkat dividen yang diharapkan tersebut.

Jadi, semakin tinggi tingkat dividen yang diharapkan maka manajemen perusahaan akan melakukan manajemen laba. Namun, jika tingkat dividen yang diharapkan rendah maka manajemen perusahaan tidak akan melakukan manajemen laba. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Wibiksono dan Rudiawarni (2015) tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Kasansen *et al.* (1996) dan Daniel *et al.* (2008) yang menyatakan bahwa manajemen laba akan dilakukan oleh manajemen perusahaan ketika tingkat dividen yang diharapkan tersebut tinggi. Berdasarkan uraian di atas, hipotesis yang dapat diajukan adalah sebagai berikut :

**H<sub>2</sub> : Dividen yang diharapkan berpengaruh positif terhadap manajemen laba.**

### C. Model Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk menguji pengaruh *Premanaged Earnings* dan Dividen yang Diharapkan terhadap manajemen laba dengan menggunakan Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2016 sebagai sampel dalam penelitian ini. Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan sebelumnya, maka variabel yang terdapat dalam penelitian ini akan dirumuskan melalui kerangka pemikiran seperti gambar di bawah ini :



Gambar 1

Model Penelitian